

## ANALISIS PENGARUH *ORGANIZATIONAL CAPITAL* TERHADAP TINGKAT PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Slamet Tri Prastyo  
Universitas Indonesia, Indonesia  
E-mail: slametprastyo24@gmail.com

Siti Nuryanah\*  
Universitas Indonesia, Indonesia  
E-mail: siti.nuryanah@ui.ac.id

### *Abstract*

*Tax avoidance is a threat to state revenues. Previous literature has documented factors influencing tax avoidance but focuses more on tangible factors. This study analyzes the effect of organizational capital (OC), which is an intangible asset of a company, on corporate tax avoidance. This study examines mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2012-2021 periods due to this industry's high OC. Using panel data regression with the common effect model, the results of the study found that OC has a negatively significant effect on corporate tax payments, suggesting that high OC increases corporate tax avoidance. The research provides practical implications for the company's internal policy as a taxpayer to increase its organizational capital so that it can have effective management. The tax authorities can also develop policies that support the creation of compliant taxpayers and ethical corporate tax management.*

**Keywords:** *Organizational Capital; Tax Avoidance; Tax Management; Tax Compliance.*

### **Abstrak**

Penghindaran pajak merupakan ancaman bagi penerimaan negara. Literatur terdahulu telah mendokumentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak namun lebih berfokus pada faktor berwujud. Penelitian ini menganalisis pengaruh *organizational capital* (OC) yang merupakan aset tidak berwujud perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2021 karena industri ini memiliki OC yang tinggi. Dengan menggunakan regresi data panel dengan model *common effect*, hasil penelitian menemukan bahwa OC berpengaruh negatif signifikan terhadap pembayaran pajak perusahaan, yang menunjukkan bahwa OC yang tinggi meningkatkan penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap kebijakan internal perusahaan sebagai wajib pajak untuk meningkatkan modal organisasinya sehingga dapat memiliki manajemen yang efektif. Otoritas pajak juga dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya wajib pajak yang patuh dan manajemen pajak perusahaan yang beretika.

**Kata kunci:** Modal Organisasi; Penghindaran Pajak; Manajemen Pajak; Kepatuhan Pajak.

## Pendahuluan

*Organizational capital* (OC) terdiri dari sistem dan proses bisnis serta komitmen dan norma yang membuat sumber daya berwujud dan tidak berwujud perusahaan menjadi produktif (Kirwa dan Ngeno, 2020). Berbeda dengan aset perusahaan yang berbentuk fisik, nilai OC tidak muncul dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Perusahaan membuat investasi signifikan di OC untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Contoh penggunaan OC seperti yang dilakukan oleh Dell yang membuat sistem *build-to-order* yang membuat pelanggan mendesain produknya sendiri, Wall Mart menciptakan inovasi pada manajemen persediaannya dengan menerapkan *barcode* pembelian produknya pada saat *checkout* langsung dikirimkan untuk *supplier* yang membuat kemudahan manajemen persediaan perusahaan.

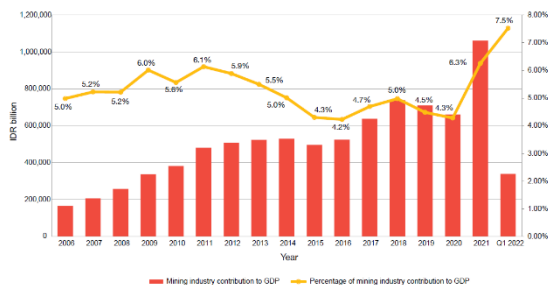
Industri pertambangan merupakan salah satu industri dengan komposisi OC yang besar bersama dengan sektor teknologi informasi, farmasi, dan rekayasa bioteknologi. Industri pertambangan mengoperasikan mesin-mesin canggih dan produktif, bersama dengan penerapan digitalisasi proses produksi. Hal ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi biaya produksi. Investasi OC industri pertambangan yang besar juga disebabkan karena industri pertambangan melekat dengan adanya komitmen untuk menjaga ketahanan lingkungan hidup. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah aspek yang menjadi perhatian manajemen perusahaan. Implementasi program yang dipilih serta teknik dalam merealisasikannya memerlukan pemahaman yang baik mengenai regulasi lingkungan hidup, aktivitas, serta pengetahuan mengelola proses bisnis yang berwawasan kelestarian lingkungan dalam

mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Industri pertambangan juga dikenal dengan sumber daya manusianya yang memiliki keahlian khusus. *Spesialisasi* tenaga kerja memberikan kesempatan lebih besar kepada perusahaan diisi dengan orang-orang yang kompeten. Peranan *organizational capital* dalam hal ini adalah investasi perusahaan dalam bentuk pengetahuan dan peningkatan kualitas kerja pegawai yang menempati bidang-bidang spesifik. Jumlah investasi besar yang diinvestasikan perusahaan pertambangan dalam bentuk aset berwujud dan tidak berwujud ini dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain hal tersebut, dalam kurun 15 tahun terakhir, industri pertambangan berkontribusi terhadap PDB Indonesia rata-rata sebesar 5,3%. Kontribusi sektor pertambangan terhadap GDP Indonesia di tahun 2021 mengalami penguatan signifikan karena adanya pemulihan ekonomi yang mendorong kenaikan harga *komoditas* pertambangan dan tensi geopolitik. Kontribusi GDP sektor pertambangan membaik menjadi 6,3% di tahun 2021 dan 7,5% di Triwulan I tahun 2022. Hingga akhir November 2022, penerimaan pajak dari sektor pertambangan telah berkontribusi menyumbang 188,9% dibandingkan sektor industri lainnya. Kontribusi pajak yang dibayarkan industri pertambangan yaitu Pajak Penghasilan (PPh) Badan, PPh Pasal 23, PPh Pasal 22, serta PNPB atas royalti pertambangan. Tren kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia selama kurun waktu 15 tahun terakhir dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1: Kontribusi industri pertambangan terhadap PDB Indonesia



Sumber: PWC (2022), *Mining in Indonesia – Investment and Taxation Guide*

Namun demikian, besarnya penerimaan negara dalam bentuk pajak sebenarnya adalah beban usaha bagi perusahaan karena pembayarannya dapat mengurangi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sumber daya ini seharusnya dapat digunakan perusahaan untuk mendanai kebutuhan operasional atau ekspansi bisnis. Oleh karena itu, perusahaan pada umumnya melakukan praktik yang berupaya untuk mengurangi beban perusahaan melalui aktivitas yang disebut dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak berimplikasi pada aktivitas perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut Pohan (2016), penghindaran pajak adalah upaya mengoptimalkan beban pajak dengan cara menghindari penghindaran pajak dengan cara yang dalam norma Undang-Undang. Perencanaan pajak yang berhasil akan membantu perusahaan melakukan efisiensi beban pajak. Efisiensi beban pajak menjadi hal yang diinginkan sebagian besar pemangku kepentingan. Penghematan beban pajak berarti kekayaan mereka yang diukur dalam bentuk laba per saham juga meningkat (Flagmeier et al., 2023).

Penelitian terdahulu terkait penghindaran pajak telah banyak dilakukan namun penelitian yang menganalisis pengaruh OC terhadap

penghindaran pajak masih sangat terbatas, salah satunya adalah penelitian Hasan et al. (2021) yang membuktikan terdapat hubungan searah atau positif antara jumlah OC perusahaan dengan penghindaran pajak perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat. Penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang menjadi motif penghindaran pajak sejauh ini sudah dilakukan antara lain profitabilitas (Yulianty et al., 2021; McGuire et al., 2012), ukuran perusahaan, jumlah kas yang dimiliki (Hanlon et al., 2017; Badertscher et al., 2013), keberadaan sumber penghasilan luar negeri (Rego, 2003), jumlah aset tetap yang dimiliki (Hasan et al., 2021), dan pemanfaatan kompensasi kerugian (McGuire et al., 2012). Hasil penelitian membuktikan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku penghindaran pajak perusahaan. Penelitian di Indonesia sendiri, sepanjang penelusuran penulis pada literatur penghindaran pajak, belum ada yang menghubungkan OC dengan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengisi senjang penelitian terdahulu dengan meneliti pengaruh *organizational capital* (OC) terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan dikarenakan karakteristik industri ini yang memiliki OC yang tinggi.

## Tinjauan Literatur

OC diciptakan melalui kombinasi sumber daya berwujud dan tidak berwujud perusahaan melalui faktor-faktor perubahan penciptaan nilai. OC adalah elemen budaya organisasi yang independen dari karyawan. OC terdiri dari sistem dan proses bisnis, komitmen dan aturan norma, dan hubungan yang membuat sumber daya berwujud dan tidak berwujud menjadi produktif atau lebih produktif. Investasi di OC menggunakan sumber daya, yang akan membawa perbaikan jangka panjang dalam produktivitas, kesejahteraan pegawai, atau

kinerja sosial melalui modifikasi dalam fungsi organisasi (Tomer, 1987). Konsep OC memiliki nilai yang besar karena menghubungkan pandangan perilaku organisasi mengenai kontribusi struktur organisasi, iklim dan budaya organisasi, pola interaksi, dan lain-lain terhadap inovasi dan produktivitas (Tomer, 1987). Peran OC adalah menghubungkan sumber daya yang dimiliki perusahaan bersama dengan proses bisnis yang akan menghasilkan customer value dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan (Dess dan Picken, 1999).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil terkait dengan pengaruh OC terhadap perusahaan. Al-Dujaili (2012) menemukan OC berdampak signifikan terhadap inovasi organisasi. Haile dan Tüzüner (2022) juga menemukan bahwa OC berdampak positif pada kemampuan belajar organisasi. Konsekuensinya, OC dapat memberikan anggota organisasi memiliki ide baru dan saran yang mendukung inovasi. OC dapat memperkuat pengetahuan yang ada dan oleh karenanya memengaruhi kemampuan belajar organisasi.

Dalam konteks penghindaran pajak yang merupakan bagian strategi manajemen pajak dimana perusahaan mengurangi kewajiban perpajakannya namun tetap mengikuti peraturan pajak yang berlaku, pandangan rasional atas penghindaran pajak dilakukan manajer jika manfaat marjinalnya melebihi biaya marjinal (Scholes et al., 2014). Hal ini karena penghematan pajak yang berasal dari penghindaran pajak secara ekonomis bernilai besar dan mampu meningkatkan ketersediaan arus kas yang secara langsung dan tidak langsung memberi manfaat bagi pemegang saham dan manajer (Phillips, 2003). Pohan (2016) berpendapat penghindaran pajak adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan pada transaksi yang bukan objek pajak. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-

ketentuan di bidang perpajakan secara optimal dengan memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2011). Penghindaran pajak bukanlah tindakan melawan hukum karena usaha perusahaan untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan, dan meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak (Kurniasih et al., 2013). Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak karena penggelapan pajak merupakan upaya yang dilakukan Wajib Pajak melanggar aturan pajak yang berlaku.

Studi empiris telah menginvestigasi berbagai faktor penentu penghindaran pajak perusahaan, diantaranya profitabilitas perusahaan (Yulianty et al., 2021; McGuire et al., 2012), ukuran perusahaan (Puspita dan Febrianti, 2017), jumlah kas yang dimiliki (Hanlon et al., 2017; Badertscher et al., 2013), keberadaan sumber penghasilan luar negeri (Rego, 2003), jumlah aset tetap yang dimiliki (Hasan et al., 2021), dan pemanfaatan kompensasi kerugian (McGuire et al., 2012). Walaupun literatur telah diuji dan menyediakan informasi yang bermanfaat mengenai penghindaran pajak perusahaan, namun masih sedikit informasi yang tersedia untuk mengetahui apakah keberadaan aset yang tersembunyi dan tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan, seperti OC, dapat memengaruhi penghindaran pajak. Studi yang dilakukan mencoba mengisi celah informasi ini dan selanjutnya memberikan pemahaman lebih baik bagaimana aset tidak berwujud berhubungan dengan penghindaran pajak perusahaan.

OC akan membuat manajemen perusahaan lebih memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya menjadi lebih produktif (Tomer, 1987). Produktivitas ini pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya milik perusahaan. Efisiensi ini diciptakan

melalui proses yang panjang yang diimplementasikan dalam bentuk misalkan pelatihan pegawai. Pegawai yang terlatih akan memiliki pengetahuan lebih baik terkait isu-isu yang menjadi keahliannya. Hasil yang diinginkan manajemen perusahaan dari kegiatan ini adalah penciptaan inovasi yang juga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan belajar organisasi kerja (Haile dan Tüzüner, 2022).

Manajemen pajak merupakan salah satu pembelajaran yang diperlukan oleh perusahaan untuk memberikan efisiensi sumber daya yang dimiliki. Efisiensi yang dihasilkan yaitu berupa pengelolaan sumber daya kas dan aset lancar lainnya yang lebih baik. Pada akhirnya manajemen pajak akan meningkatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu after-tax cash flow perusahaan (Hasan et al., 2021). *After-tax cash flow* ini pada akhirnya dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham, misalkan dengan pembayaran dividen yang lebih besar. Dengan demikian nilai organizational capital yang tinggi akan berpengaruh positif pada tingkat penghindaran pajak yang tinggi juga.

Berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Organizational Capital* berpengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari *database* Eikon Refinitiv. Sampel awal penelitian meliputi semua perusahaan pertambangan yang bergerak di bidang penambangan mineral, batu bara, dan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2012-2021. Walaupun perusahaan tersebut memiliki peraturan khusus seperti kontrak karya pertambangan dan satuan kerja khusus pelaksana minyak dan gas bumi,

perusahaan di sektor tersebut tidak lepas dari kewajiban Pajak Penghasilan Badan umum. Pemilihan sampel dalam time series selama sepuluh tahun akan lebih meyakinkan bahwa sampel penelitian mewakili populasi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dan hasil sebagaimana diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini. Sampel yang telah dipilih kemudian dilakukan penentuan model estimasi regresi data panel serta pengujian asumsi klasik sebelum dilakukan analisis regresi berganda. Data panel yang tidak memenuhi kriteria asumsi klasik akan dilakukan *winsorize* untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Kriteria yang dibuat ini menghasilkan sampel akhir sebanyak 258 data panel untuk pengujian hipotesis utama dan 213 data panel untuk pengujian sensitivitas model.

Tabel 1: Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

| Kriteria                                                                                                                                                 | Jumlah |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| Perusahaan yang tergabung dalam indeks IDXENERGY dan Barang Komoditas selama periode 2012-2021                                                           | 172    |
| Perusahaan yang tergabung dalam indeks IDXENERGY dan Barang Baku yang bergerak selain di bidang pertambangan mineral, batubara, dan minyak dan gas bumi. | (99)   |
| Perusahaan yang tidak Memenuhi kriteria dalam <i>purpsosive sampling</i> :                                                                               |        |
| - Data sampel tidak lengkap                                                                                                                              | (21)   |
| - Perusahaan memiliki ekuitas negatif                                                                                                                    | (8)    |
| - Perusahaan mengalami suspensi atau <i>delisting</i>                                                                                                    | (1)    |
| Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria                                                                                                                 | 43     |

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| Total sampel yang digunakan selama 10 tahun | 430 |
|---------------------------------------------|-----|

*Sumber: Diolah Penulis (2022)*

Pada penelitian ini, OC diukur mengacu pada Peters dan Taylor (2017) yaitu berdasarkan *Selling, General, and Administrative Expense* (SG&A). SG&A meliputi hampir pengeluaran yang menghasilkan OC, seperti *IT outlays*, pelatihan pegawai, aktivitas peningkatan merek perusahaan, dan efisiensi saluran distribusi (Lev dan Radhakrishnan, 2005). Secara khusus, peneliti menghitung OC pada observasi dengan rumus sebagai berikut:

$$OCI_{i,t} = (1 - \delta OC)OCI_{i,t-1} + (SG\&A) \quad (1)$$

Kemudian pada tahun  $t=0$  sebagai periode awal berdirinya perusahaan, diestimasi OC diukur dengan:

$$OCI_{i,0} = (SG\&A_{i,0} \lambda OC) / (g + \delta OC) \quad (2)$$

Dimana  $OC_{i,t}$  berarti OC Perusahaan observasi  $i$  pada tahun ke  $t$ ,  $OCI_{i,t-1}$  berarti OC Perusahaan observasi  $i$  pada tahun ke  $t-1$ ,  $\lambda_{OC}$  berarti tingkat depresiasi OC,  $g$  berarti rata-rata pertumbuhan SG&A perusahaan selama 3 tahun,  $SG\&A_{i,t}$  berarti SG&A Expense perusahaan observasi  $i$  pada tahun ke  $t$ , dan  $\lambda_{OC}$  berarti nilai persentase SG&A Expense yang diinvestasikan dalam OC.

Untuk periode awal berdirinya perusahaan, penelitian ini mereplikasi Eisfeldt dan Papanikolaou (2014), dan Zhang (2014) yang mengestimasi 30% dari total *Sales, General, and Administrative Expense* (SG&A) seperti dilaporkan pada laporan laba rugi perusahaan yang dibentuk perusahaan sebagai investasi dalam OC dan menggunakan nilai depresiasi OC 14% ( $\delta_{OC} = 14\%$ ). Dalam penelitian terdahulu oleh Tronconi dan Marzetti (2011), Eisfeldt dan Papanikolaou (2014), Wang dan Lu (2017), Peters dan Taylor (2017), dan Hasan et al. (2021),

hasil penelitian mereka tidak mengalami perubahan (*robust*) pada pengujian nilai depresiasi diantara 10% s.d. 20%.

Selanjutnya, untuk menghitung besaran variabel independen dalam penelitian, nilai OC diukur relatif terhadap total aset perusahaan pada tahun sebelumnya.

$$OCTA = x = \frac{\text{Organizational Capital}_{i,t}}{\text{Lagged Total Asset}} \quad (3)$$

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) diukur dengan menggunakan dua jenis pengukuran, yaitu Cash Effective Tax Ratio (Cash ETR) dan GAAP Effective Tax Ratio (GAAP ETR). Cash ETR digunakan untuk menghitung besaran variabel dependen penelitian pada hipotesis utama. Sementara itu, GAAP ETR digunakan peneliti untuk menghitung besaran variabel dependen penelitian pada pengujian sensitivitas model regresi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Paid for Taxes During the Year}}{\text{Total Pretax Income}} \quad (4)$$

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Total Income Tax Expense the Year}}{\text{Total Pretax Income}} \quad (5)$$

Untuk mempermudah interpretasi analisis, peneliti mengalikan perhitungan pada persamaan (4) dan persamaan (5) dengan minus satu (-1).

Penelitian menggunakan model regresi sebagai berikut untuk menganalisis hubungan diantara OC dengan TA ( $H_1$ ):

$$\text{CashETR}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 OCTA_{i,t} + \alpha_2 MV_{i,t} + \alpha_3 ROA_{i,t} + \alpha_4 CASH_{i,t} + \alpha_5 PPE_{i,t} + \alpha_6 FOR\_INC_{i,t} + \alpha_7 NOL_{i,t} + \varepsilon \quad (6)$$

Untuk menguji konsistensi (*robustness*) hasil penelitian. Analisis sensitivitas dilakukan dengan melakukan perubahan *variabel* pengukuran tax avoidance dengan persamaan (5). Sehingga dapat diperoleh persamaan sebagai berikut ini:

$$\text{GAAP\_ETR}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 OCTA_{i,t} + \alpha_2 MV_{i,t} + \alpha_3 ROA_{i,t} + \alpha_4 CASH_{i,t} + \alpha_5 PPE_{i,t} + \alpha_6 FOR\_INC_{i,t} + \alpha_7 NOL_{i,t} + \varepsilon \quad (7)$$

Definisi dan cara pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

| Variabel Dependen   |                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| CashETR             | <i>Cash Effective Tax Ratio</i> , mengukur jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pajak dibagi dengan pendapatan sebelum kena pajak. Peneliti mengalikan CashETR dengan -1. Oleh karena itu, semakin kecil CashETR menunjukkan <i>Tax Avoidance</i> yang tinggi. |
| GAAP_ETR            | <i>GAAP Effective Tax Ratio</i> , mengukur jumlah beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum kena pajak. Peneliti mengalikan GAAP_ETR dengan -1. Oleh karena itu, semakin kecil GAAP_ETR menunjukkan <i>Tax Avoidance</i> yang tinggi.                            |
| Variabel Independen |                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| OCTA                | <i>Organizational Capital</i> , hasil perhitungan pada bagian (3.2) dibagi dengan jumlah aset perusahaan pada tahun sebelumnya.                                                                                                                                                 |
| Variabel Kontrol    |                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| MV                  | <i>Market Value</i> perusahaan, diukur dengan logaritma natural nilai pasar perusahaan.                                                                                                                                                                                         |
| ROA                 | <i>Return on Asset</i> , diukur dengan laba bersih perusahaan tahun berjalan dibagi dengan jumlah aset perusahaan pada tahun sebelumnya.                                                                                                                                        |
| CASH                | <i>Cash and Marketable Securities</i> , diukur dengan                                                                                                                                                                                                                           |

|          |                                                                                                                                                                             |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          | jumlah kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan perusahaan pada tahun berjalan dibagi dengan jumlah aset perusahaan pada tahun sebelumnya.                               |
| PPE      | <i>Net Property Plant and Equipment</i> , diukur dengan jumlah aset tetap bersih perusahaan pada tahun berjalan dibagi dengan jumlah aset perusahaan pada tahun sebelumnya. |
| FOR_IN C | Sumber Penghasilan Luar Negeri, <i>Variabel dummy</i> dimana bernilai 1 jika terdapat sumber penghasilan luar negeri perusahaan dan bernilai 0 jika sebaliknya.             |
| NOL      | Kompensasi Kerugian Fiskal, <i>Variabel dummy</i> dimana bernilai 1 jika terdapat sumber penghasilan luar negeri perusahaan dan bernilai 0 jika sebaliknya.                 |

### Hasil dan Diskusi Penelitian

Tabel 3 menunjukkan *Cash Effective Tax Ratio* (17,34%) perusahaan pertambangan selama kurun waktu sepuluh tahun masih berada di bawah tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah (22%-25%). Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia melakukan penghindaran pajak dan telah memiliki strategi penghindaran pajak yang dapat meminimalkan kewajiban pembayaran pajaknya. Secara rata-rata, OC perusahaan pertambangan di Indonesia senilai 26,32%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi investasi *organizational capital* perusahaan pertambangan sudah cukup baik karena nilai kapitalisasinya telah melebihi estimasi depresiasinya (14%). Ini menunjukkan pengeluaran perusahaan pertambangan untuk kegiatan perusahaan yang produktif dan memberi nilai tambah perusahaan. Hasil statistik terhadap

variabel pengendali juga menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki ukuran perusahaan yang cukup berfluktuasi dalam jangka panjang, memiliki ROA yang tidak besar (2,28%) dibandingkan dengan industri lainnya, memiliki ketersediaan kas yang cukup stabil terhadap keseluruhan aset perusahaan (10,69%), dan jumlah aset yang dimiliki sebagian besar (49,68%) adalah aset tetap. Ini menunjukkan bahwa industri pertambangan adalah industri padat modal. Hasil pengujian juga menginterpretasikan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan di Indonesia menjual keluar negeri hasil produksinya dan hanya sebagian kecil (21,71%) yang mengalami kerugian usaha sehingga melakukan kompensasi kerugian fiskal dalam jangka waktu sepuluh tahun.

Tabel 3: Statistik Deskriptif

|         | Mean                               | Min.                               | Maks.                                | Std. Dev.                         |
|---------|------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| CashETR | -0,1734<br>(0,1734) <sup>a</sup>   | -0,78819<br>(0,788) <sup>a</sup>   | 0,333443<br>(-0,333) <sup>a</sup>    | 0,245191<br>(-0,245) <sup>a</sup> |
| OCTA    | 0,2632                             | 0,0001                             | 0,7445                               | 0,0184                            |
| MV      | 21,6447<br>(Rp2,513T) <sup>b</sup> | 16,7809<br>(Rp0,019T) <sup>b</sup> | 25,6978<br>(Rp144,689T) <sup>b</sup> | 1,9632<br>(Rp0,001T) <sup>b</sup> |
| ROA     | 0,0228                             | -0,1885                            | 0,2168                               | 0,0084                            |
| CASH    | 0,1069                             | 0,0001                             | 0,3713                               | 0,0952                            |
| PPE     | 0,4968                             | 0,0000                             | 1,1694                               | 0,2568                            |
| FOR_INC | Dummy 1 = 86,82%                   |                                    | Dummy 0 = 13,18%                     |                                   |
| NOL     | Dummy 1 = 86,82%                   |                                    | Dummy 0 = 78,29%                     |                                   |

Keterangan:

CETR= Penghindaran pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* oleh perusahaan; OCTA= *Organizational capital* oleh perusahaan; MV= Ukuran perusahaan yang diukur dengan market value perusahaan; ROA= Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan Return on Asset; CASH= Rasio jumlah kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan terhadap total aset perusahaan; PPE= Rasio jumlah aset tetap terhadap total aset perusahaan; FOR\_INC= variabel dummy Keberadaan penghasilan luar negeri perusahaan yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki sumber penghasilan luar negeri dan 0 jika sebaliknya; NOL= variabel dummy Kompensasi kerugian fiskal yang bernilai 1 jika terdapat kompensasi kerugian fiskal dan 0 jika sebaliknya.

<sup>a</sup>Nilai rasio CashETR observasi yang sebenarnya

<sup>b</sup>Nilai market value (market cap) observasi yang sebenarnya.

Sumber: Diolah Penulis, (2022)

Tabel 4 menunjukkan F hitung > F tabel yaitu  $13,207 > 1,741$  dan nilai signifikansi (Prob) hitung  $0,000 < \alpha$  (5%). Dengan demikian  $H_1$  diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *organizational capital* dengan variabel pengendalnya terhadap variabel penghindaran pajak. Penelitian juga menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada model adalah 0,250. Dengan demikian, 25% perilaku penghindaran pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021 dapat dijelaskan oleh *organizational capital* perusahaan dengan dikendalikan oleh ukuran perusahaan yang dinilai dari market value, profitabilitas perusahaan yang dinilai dari return on asset, jumlah ketersediaan kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan, jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, keberadaan penghasilan luar negeri, dan strategi rugi fiskal yang dikompensasi di tahun pajak berikutnya.

Tabel 4: Hasil Uji Hipotesis

$$\text{Tax Avoidance} = 0,787 - 2,254\text{OCTA} - 0,036\text{MV} - 0,121\text{FOR\_INC} - 0,383\text{CASH} + \varepsilon$$

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

| Variabel                | Hipotesis | Koefisien | t-stat |
|-------------------------|-----------|-----------|--------|
| OCTA                    | -         | -2,254    | -2,863 |
| MV                      | -         | -0,036    | -4,149 |
| ROA                     | +         | 0,006     | 0,031  |
| CASH                    | -         | -0,383    | -2,096 |
| PPE                     | +         | 0,004     | 0,080  |
| FOR_INC                 | -         | -0,121    | -3,504 |
| NOL                     | +         | 0,028     | 0,697  |
| Observation             | 258       |           |        |
| Adjusted R <sup>2</sup> | 0,250     |           |        |
| F-Stat                  | 13,207    |           |        |
| Prob                    | 0,000     |           |        |

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Hasil analisis menginterpretasikan terdapat hubungan signifikan dan negatif antara OC dengan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar nilai OC perusahaan

maka akan semakin tinggi pula penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Hasan et al. (2021) yang menyatakan semakin besar nilai OC perusahaan, maka perusahaan memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak (dengan kata lain mengecilkan pembayaran pajaknya) yang dapat dinilai dari semakin negatifnya variabel Cash ETR. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima.

OC berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak karena dengan beberapa alasan. Pertama, perencanaan pajak dan kepatuhan kemudian implementasinya memakan biaya yang tidak sedikit, memakan waktu, dan memerlukan pengetahuan yang baik (Gallemore dan Labro, 2015). *Organizational capital* dikodifikasi, diintegrasikan, dan diimplementasikan menjadi pengetahuan dan praktik bisnis perusahaan yang mampu membantu perusahaan memahami Undang-Undang Perpajakan yang kompleks (Hasan et al., 2021). Kedua, efisiensi yang melekat pada perusahaan karena *organizational capital* yang baik memotivasi *key talent* dan manajer menghindari lebih banyak pajak yang pada akhirnya meningkatkan arus kas perusahaan yang bermanfaat baik untuk manajer dan pemegang saham (Hasan et al., 2021).

Tabel 4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mengendalikan secara signifikan pengaruh *organizational capital* terhadap perilaku menghindari pajak perusahaan. Hasil telah sesuai dengan penelitian Saragih dan Hendrawan (2021) dimana perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar juga memiliki kesempatan yang lebih besar perusahaan terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik karena manajemen memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola perusahaan. Duan et al. (2018) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin

besar juga sumber daya yang tersedia bagi perusahaan yang membuat perusahaan berkomitmen dalam manajemen pajak.

Lebih lanjut, Tabel 4 juga menunjukkan profitabilitas perusahaan mampu mengendalikan secara simultan namun tidak signifikan pengaruh *organizational capital* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianty et al. (2021) dimana profitabilitas memberikan pengaruh signifikan atas penghindaran pajak. Ketidaksignifikanan hubungan profitabilitas perusahaan pertambahan dengan penghindaran pajak dapat dijelaskan karena sebagian pengusaha pertambahan di Indonesia memiliki fasilitas perpajakan seperti *tax holiday* dan *tax allowance* (Aribowo dan Irawan, 2021). Fasilitas perpajakan yang dimiliki ini mampu mengecilkan atau membebaskan perusahaan dari pembayaran pajak selama lebih dari satu tahun pajak. Sehingga motif keuntungan tidak menjadi satu-satunya faktor perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Terkait dengan kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan, Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel ini mampu mengendalikan secara bersama-sama dan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembayaran pajak perusahaan. Dengan kata lain, penghindaran pajak perusahaan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Hanlon et al., 2017) dimana perusahaan yang memiliki kas lebih sedikit memiliki insentif yang rendah untuk melakukan penghindaran pajak sementara perusahaan dengan kas yang besar akan cenderung menghemat (mengurangi insentif) pembayaran pajak. Pembayaran pajak dilakukan dengan kas, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan efisiensi penggunaan sumber daya kasnya, diantaranya dengan melakukan manajemen beban pajak perusahaan. Arus kas perusahaan yang lebih besar juga

memotivasi key talent perusahaan untuk memaksimalkan *organizational capital* sehingga memberi manfaat bagi mereka (Hasan et al., 2021).

Penelitian ini berdasarkan Tabel 4 juga menemukan bahwa jumlah aset tetap mampu mengendalikan secara simultan namun tidak signifikan memengaruhi *organizational capital* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Pada sektor pertambangan jumlah aset tetap yang dimiliki tidak memengaruhi keputusan manajemen perusahaan melakukan motif penghindaran pajak. Hal ini memberikan perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh McGuire et al. (2012). Salah satu mekanisme manajemen pajak dengan aset tetap adalah pemilihan metode depresiasi yang dipercepat. Namun demikian, perbedaan ini hanya bersifat sementara (*temporary difference*) karena pada akhirnya jumlah penyusutan fiskal dan akuntansi akan sama. Penelitian menggunakan rentan waktu selama 10 tahun yang dapat memberikan efek *temporary difference* ini menjadi nihil. Hal ini menjadi salah satu penyebab jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Terkait dengan keberadaan sumber penghasilan luar negeri, variabel ini mengendalikan secara negatif dan signifikan pengaruh *organizational capital* terhadap pembayaran pajak perusahaan atau dengan kata lain penghindaran pajaknya tinggi. Hasil ini menguatkan temuan penelitian Dyreng dan Lindsey (2009), dan Bennedsen dan Zeume (2018). Penelitian yang dilakukan memberi bukti empiris bahwa perusahaan mendirikan perusahaan di negara surga pajak (*tax haven countries*) dan melakukan penjualan atas nama perusahaan tersebut untuk kemudian dilaporkan sebagai pendapatan luar negeri. Pendapatan yang diakui di negara surga pajak memberi keuntungan bagi perusahaan karena negara-negara tersebut dipotong pajak di negara tersebut

dan menawarkan tarif pajak yang lebih rendah dari Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa kompensasi kerugian fiskal mampu mengendalikan secara simultan namun tidak signifikan memengaruhi *organizational capital* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra et al. (2017) dimana kerugian fiskal yang dikompensasikan ke tahun pajak selanjutnya bukanlah metode yang digunakan perusahaan di Indonesia untuk melakukan penghindaran pajak. Kompensasi kerugian fiskal adalah hak Wajib Pajak di Indonesia dan perusahaan boleh menggunakan hak tersebut atau tidak ketika tahun fiskal selanjutnya mengalami keuntungan. Rugi fiskal tahun sebelumnya yang dikompensasi ke tahun fiskal saat ini dapat membuat penghasilan kena pajak perusahaan menjadi nihil. Pemanfaatan fasilitas kompensasi kerugian fiskal adalah bentuk pengetahuan mengenai peraturan perpajakan di Indonesia karena memanfaatkan fasilitas perpajakan yang berlaku, namun hal ini bukan merupakan tindakan penghindaran pajak.

Tabel 5 menunjukkan analisis sensitivitas atau uji kepastian konsistensi (*robustness*) atas penelitian hubungan antara *organizational capital* dengan penghindaran pajak perusahaan. Dalam pengujian sensitivitas, variabel penghindaran pajak yang digunakan diubah dari Cash ETR menjadi Accounting Effective Tax Rate (GAAP ETR).

Tabel 5: Hasil Uji Sensitivitas

| Tax Avoidance = 0,637 -3,841OCTA -0,031MV<br>-0,099FOR_INC + $\varepsilon$ |           |           |        |       |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|--------|-------|
| Variabel Dependen: GAAP ETR                                                |           |           |        |       |
| Variabel                                                                   | Hipotesis | Koefisien | t-stat | Sig   |
| OCTA                                                                       | -         | 0,637     | -4,110 | 0,000 |
| MV                                                                         | -         | -3,841    | -3,273 | 0,001 |
| ROA                                                                        | -         | -0,031    | -0,789 | 0,431 |

|                         |        |        |        |       |
|-------------------------|--------|--------|--------|-------|
| CASH                    | -      | -0,179 | -0,982 | 0,327 |
| PPE                     | -      | -0,099 | -1,034 | 0,302 |
| FOR_INC                 | -      | -0,191 | -2,551 | 0,011 |
| NOL                     | -      | -0,064 | -0,930 | 0,353 |
| Observation             | 213    |        |        |       |
| Adjusted R <sup>2</sup> | 0,232  |        |        |       |
| F-Stat                  | 10,164 |        |        |       |
| Prob                    | 0,000  |        |        |       |

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Uji sensitivitas model menunjukkan hasil nilai Prob (F-stat) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan nilai Prob (F-stat) < alpha (5%). Hasil ini menunjukkan variabel bebas OC bersama-sama dengan variabel bebas pengendali secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat penghindaran pajak (GAAP ETR). Hasil ini menunjukkan bahwa *organizational capital* memiliki hubungan negatif terhadap beban pajak perusahaan yang diakui pada tahun berjalan. Dengan kata lain, OC berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan pengujian sensitivitas, model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan model utama, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah konsisten (*robust*).

## Kesimpulan

Penelitian ini berkontribusi untuk pemahaman yang lebih baik terkait hubungan antara OC dengan TA, khususnya di Indonesia sendiri. Hasil penelitian memberikan fakta bahwa perusahaan dengan nilai *organizational capital* yang besar cenderung memiliki jumlah pembayaran pajak yang relatif kecil dan beban pajak penghasilan yang kecil pula. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki OC yang besar cenderung lebih besar pula melakukan penghindaran pajak. Hasil analisis terhadap pengaruh

variabel pengendali terhadap penghindaran pajak juga menguatkan penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan, jumlah kas yang dimiliki, dan keberadaan penghasilan luar negeri berpengaruh negatif terhadap jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pajak. Sementara itu, profitabilitas, jumlah aset tetap yang dimiliki, dan adanya kompensasi kerugian fiskal tidak memiliki pengaruh signifikan atas penghindaran pajak perusahaan pertambangan di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung Allameh et al. (2010) yaitu OC berdampak positif pada kemampuan belajar organisasi. OC terbukti menunjukkan pengetahuan, kapabilitas, budaya, dan proses bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi organisasi (Hasan et al., 2021). Dengan manajemen OC yang optimal, perusahaan akan mampu menciptakan inovasi untuk merespon kebijakan yang akan diambil melalui pemilihan alternatif kebijakan yang tersedia. Salah satunya adalah memilih kebijakan *effective tax management*.

Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan OC yang baik memiliki potensi lebih besar untuk melakukan *aggressive tax avoidance* yang dapat mengurangi penerimaan pajak negara. Implikasi praktis penelitian ini, selain memberikan pemahaman yang lebih baik terkait hubungan antara OC dengan TA khususnya di Indonesia sendiri, otoritas pajak juga perlu menciptakan peraturan perpajakan yang memberi asas kepastian hukum dan berkeadilan bagi seluruh Wajib Pajak.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang perlu dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini salah satunya karena data yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan konsolidasi perusahaan, padahal dari dimensi Subjek Pajak, anak perusahaan dan induk perusahaan memiliki identitas perpajakan dan kewajiban pajak yang

berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengendalikan faktor eksternal tersebut. Penelitian ini juga menggunakan nilai estimasi karena ketersediaan data pembanding masih terbatas, misalnya nilai depresiasi OC yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada publikasi di negara maju yang karakteristik industrinya dapat berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun demikian, pengujian sensitivitas memberikan hasil yang konsisten terhadap model yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan data yang relevan dengan kondisi negara berkembang agar hasil penelitian menjadi lebih konsisten. Beberapa variabel pengendali juga tidak dapat digunakan karena keterbatasan data yang tersedia. Pada penelitian selanjutnya, masih terdapat area penelitian untuk mengkaji variabel pengukuran kinerja perusahaan lainnya terhadap *organizational capital*. Penelitian ini juga belum melakukan analisis terhadap efek moderasi *organizational capital* terhadap variabel pengukuran kinerja lainnya. Sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan analisis tersebut dapat dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Al-Dujaili, M. A. A. 2012. Influence of intellectual capital in the organizational Innovation. *International Journal of Innovation, Management and Technology* 3 (2):128.
- Aribowo, I., and D. Irawan. 2021. Menarik investasi ke Indonesia dengan tax holiday. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 2 (2):135-141.
- Badertscher, B. A., S. P. Katz, and S. O. Rego. 2013. The separation of ownership and control and corporate tax avoidance. *Journal of accounting and economics* 56 (2-3):228-250.
- Bennedsen, M., and S. Zeume. 2018. Corporate tax havens and transparency. *The Review of Financial Studies* 31 (4):1221-1264.
- Dess, G. G., and J. C. Picken. 1999. *Beyond Productivity: How Leading Companies Achieve Superior Performance by Leveraging Their Human Capital*. New York: AMACOM.
- Duan, T., R. Ding, W. Hou, and J. Z. Zhang. 2018. The burden of attention: CEO publicity and tax avoidance. *Journal of Business Research* 87:90-101.
- Dyreng, S. D., and B. P. Lindsey. 2009. Using financial accounting data to examine the effect of foreign operations located in tax havens and other countries on US multinational firms' tax rates. *Journal of Accounting Research* 47 (5):1283-1316.
- Eisfeldt, A. L., and D. Papanikolaou. 2014. The value and ownership of intangible capital. *American Economic Review* 104 (5):189-194.
- Flagmeier, V., J. Müller, and C. Sureth-Sloane. 2023. When do firms highlight their effective tax rate? *Accounting and Business Research* 53 (1):1-37.
- Gallemore, J., and E. Labro. 2015. The importance of the internal information environment for tax avoidance. *Journal of accounting and economics* 60 (1):149-167.
- Haile, E. A., and V. L. Tüzüner. 2022. Organizational learning capability and its impact on organizational innovation. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship* 16 (1):69-85.
- Hanlon, M., E. L. Maydew, and D. Saavedra. 2017. The taxman cometh: Does tax uncertainty affect corporate cash holdings? *Review of Accounting Studies* 22:1198-1228.

- Hasan, M. M., G. J. Lobo, and B. Qiu. 2021. Organizational capital, corporate tax avoidance, and firm value. *Journal of Corporate Finance* 70:102050.
- Kirwa, T., and V. Ngeno. 2020. Organizational capital and financial performance; What is the mediation effect of firm innovation: Evidence from insurance firms in Kenya. *Journal of Accounting, Business and Finance Research* 8 (2):72-78.
- Kurniasih, T., R. Sari, and M. Maria. 2013. Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin studi ekonomi* 18 (1):44276.
- Lev, B., and S. Radhakrishnan. 2005. The valuation of organization capital. *Measuring capital in the new economy* 65:403-472.
- McGuire, S. T., T. C. Omer, and D. Wang. 2012. Tax avoidance: Does tax-specific industry expertise make a difference? *The accounting review* 87 (3):975-1003.
- Peters, R. H., and L. A. Taylor. 2017. Intangible capital and the investment-q relation. *Journal of Financial Economics* 123 (2):251-272.
- Phillips, J. D. 2003. Corporate tax-planning effectiveness: The role of compensation-based incentives. *The accounting review* 78 (3):847-874.
- Pohan, C. A. 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, D., and M. Febrianti. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal bisnis dan akuntansi* 19 (1):38-46.
- Rego, S. O. 2003. Tax-avoidance activities of US multinational corporations. *Contemporary Accounting Research* 20 (4):805-833.
- Saputra, M., N. Nadirsyah, and H. Hanifah. 2017. The influence of ownership structures, financial distress, and tax loss carry forward on tax avoidance (Study on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Resources Development and Management* 31 (1):21-31.
- Saragih, A. H., and A. Hendrawan. 2021. The moderating role of firm size on the association between managerial ability and tax avoidance. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset* 13 (1).
- Scholes, M. S., M. A. Wolfson, M. Erickson, E. Maydew, and T. Shevlin. 2014. *Taxes and business strategy*: Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Suandy, E. 2011. *Tax Planning*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tomer, J. F. 1987. *Organizational Capital: The Path to Higher Productivity and Well-being*. Connecticut, US: Praeger Publisher.
- Tronconi, C., and G. V. Marzetti. 2011. Organization capital and firm performance. Empirical evidence for European firms. *Economics Letters* 112 (2):141-143.
- Wang, M.-S., and S.-T. Lu. 2017. Can organisation capital improve corporate performance through direct path or mediating effect surveillance of board function: evidence from Taiwan? *Technological and Economic Development of Economy* 23 (2):339-374.
- Yulianty, A., M. E. Khrisnatika, S. Amrie Firmansyah, and M. A. MM. 2021. Penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di indonesia: profitabilitas, tata kelola perusahaan, intensitas persediaan,

- leverage. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)* 5 (1).
- Zhang, X. 2014. Who bears firm-level risk? implications for cash flow volatility. Paper read at 2014 Meeting Papers.